



Komunikasi Diadik Ayah dan Anak dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh

Dyadic Communication Between Fathers and Children in the Formation of Self-Confidence among FISIP Students at Malikussaleh University

Dinda Amelia¹, Subhani², Cut Andyna³, Ainol Mardhiah⁴, Muhammad Ali⁵

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Email : rahmadanidinda01@gmail.com¹, subhani@unimal.ac.id², andyna@unimal.ac.id³, ainol.mardhiah@unimal.ac.id⁴, muhammadali@unimal.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 20-09-2026

Revised : 22-09-2026

Accepted : 24-09-2026

Published : 26-09-2026

Abstract

This study aims to describe the forms of dyadic communication between fathers and children and to analyze their role in shaping the self-confidence of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Malikussaleh. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Seven students were selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that dyadic communication between fathers and children differs among students and can be identified through DeVito's five characteristics of effective interpersonal communication: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Openness is reflected in students' willingness to share stories and personal problems with their fathers. Empathy appears through fathers' ability to understand children's conditions and feelings, while supportiveness is expressed through attention, prayers, advice, encouragement, appreciation, and practical support. Positiveness is reflected in the way fathers deliver praise, criticism, and correction, while equality is shown through respect for children's opinions and involvement in decision-making. Dyadic communication also plays a role in developing self-confidence through support, recognition, appreciation, motivation, attention, and meaningful messages. Students with closer and more consistent communication tend to experience continuous emotional reinforcement, while students with limited communication may still perceive its meaning through particular experiences and messages. Self-confidence, however, is also shaped by family support, social environment, and personal experiences.

Keywords : *dyadic communication, father and child, self-confidence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi diadik antara ayah dan anak serta menganalisis perannya dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah tujuh mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi diadik ayah dan anak berbeda pada setiap mahasiswa dan terlihat melalui lima karakteristik komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan terlihat dari kesediaan mahasiswa menyampaikan cerita dan persoalan pribadi kepada ayah. Empati terlihat dari kemampuan ayah memahami kondisi dan perasaan anak, sedangkan sikap mendukung ditunjukkan melalui perhatian, doa, nasihat, semangat, apresiasi, dan dukungan praktis. Sikap positif terlihat dari cara ayah memberikan pujian, kritik, dan teguran, sedangkan kesetaraan ditunjukkan melalui penghargaan terhadap



pendapat serta keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Komunikasi diadik juga berperan dalam pembentukan kepercayaan diri melalui dukungan, pengakuan, apresiasi, motivasi, perhatian, dan pesan yang bermakna. Mahasiswa dengan komunikasi yang lebih dekat dan konsisten memperoleh penguatan secara berkelanjutan, sedangkan pada komunikasi yang terbatas, makna komunikasi tetap dapat muncul melalui pengalaman atau pesan tertentu. Kepercayaan diri juga dipengaruhi dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Kata Kunci : ayah dan anak, komunikasi diadik, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial individu. Dalam keluarga, komunikasi diadik antara ayah dan anak menjadi ruang bagi anak untuk menerima penerimaan, dukungan, arahan, maupun koreksi yang secara bertahap dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Kualitas komunikasi keluarga juga berkaitan dengan perkembangan konsep diri dan hubungan sosial individu (Zapf et al., 2023).

Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima karakteristik tersebut menciptakan suasana komunikasi yang memungkinkan seseorang merasa dihargai, dipahami, dan diterima. Sebaliknya, komunikasi yang minim respons, kurang empati, atau berlangsung secara terbatas dapat menciptakan jarak emosional dalam hubungan ayah dan anak (Salasatikhana et al., 2024; Nadhirah & Lindawati, 2025).

Relasi ayah dan anak memiliki karakteristik tersendiri karena ayah dalam banyak keluarga juga menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan figur pengarah. Tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu dapat memengaruhi intensitas komunikasi, tetapi kualitas interaksi tetap menjadi aspek penting. Penelitian mengenai komunikasi ayah dan anak menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan keterbukaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta perkembangan psikologis anak (Isabela, 2023).

Mahasiswa berada pada tahap dewasa awal yang ditandai dengan tuntutan akademik, sosial, dan personal. Pada tahap ini, kepercayaan diri diperlukan dalam mengambil keputusan, beradaptasi, menyampaikan pendapat, dan membangun relasi interpersonal. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas komunikasi orang tua secara umum, anak atau remaja, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif mahasiswa mengenai komunikasi diadik ayah dan anak dalam pembentukan kepercayaan diri masih terbatas.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh karena mahasiswa berada pada fase dewasa awal dan memiliki pengalaman komunikasi keluarga yang dapat direfleksikan secara lebih kritis. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi diadik antara ayah dan anak yang dialami mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh serta menganalisis perannya dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap komunikasi diadik dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Kampus Bukit Indah, Kecamatan Muara Satu, Kota



Lhokseumawe, Aceh. Lokasi dipilih karena mahasiswa FISIP berada pada tahap dewasa awal dan relevan dengan fokus penelitian mengenai komunikasi serta kepercayaan diri.

Informan penelitian berjumlah tujuh mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas Irma Ramadhani, Desi Mustika, Desi Enika Sipayung, Cut Filda Sari, Dimas Prayogah, Asti Adhea Revina, dan Sindi Khairani. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada lima karakteristik komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, serta pengalaman mahasiswa mengenai peran komunikasi ayah terhadap kepercayaan diri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Dialami Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh

1. Keterbukaan (*Openness*)

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan terlihat dari kenyamanan mahasiswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan persoalan pribadi kepada ayah. Desi Enika Sipayung menunjukkan keterbukaan yang tinggi karena terbiasa menceritakan persoalan percintaan, pertemanan, dan kehidupan sehari-hari kepada ayah. Respons ayah yang antusias membuat komunikasi terasa nyaman dan ayah dipandang seperti seorang sahabat. Sebaliknya, Dimas Prayogah tidak terbiasa menyampaikan masalah pribadi kepada ayah karena respons yang diterima dirasakan kurang antusias sehingga persoalan lebih sering disampaikan kepada ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya berkaitan dengan kemauan anak untuk bercerita, tetapi juga dipengaruhi oleh respons ayah dalam menerima pesan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Isabela (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi, waktu komunikasi, dan kedalaman pembicaraan berkaitan dengan keterbukaan diri anak.

2. Empati (*Empathy*)

Pada aspek empati, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan ayah memahami kondisi anak muncul melalui pesan verbal maupun nonverbal. Irma Ramadhani merasakan bahwa ayah dapat memahami keinginannya melalui ekspresi dan kondisi yang ditunjukkan, sedangkan Desi Enika Sipayung merasakan empati ketika ayah memahami persoalan pribadinya dan memberikan nasihat dengan cara yang hati-hati. Sebaliknya, Desi Mustika terkadang merasa ayah kurang memahami keinginannya sehingga memilih diam atau menjauh untuk sementara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa empati dapat membuat anak merasa dipahami dan diperhatikan, sedangkan keterbatasan pemahaman dapat mengurangi kenyamanan dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan Ibnu Sa'dan (2024) yang menempatkan ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemberi rasa nyaman, pelindung, dan pendamping bagi anak.



3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Pada aspek sikap mendukung, dukungan ayah ditemukan dalam bentuk doa, nasihat, perhatian, semangat, apresiasi, dan dukungan terhadap kebutuhan anak. Desi Enika Sipayung merasakan dukungan yang konsisten melalui perhatian dan komunikasi rutin. Desi Mustika memperoleh apresiasi ketika ayah memuji hasil masakannya, sedangkan Cut Filda Sari mengalami kondisi ketika kurangnya dukungan ayah terhadap rencana kuliah membuatnya merasa takut dan kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap mendukung dapat memberikan rasa aman sekaligus membantu mahasiswa meyakini kemampuan dirinya. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Isabela (2023) dan Ibnu Sa'dan (2024) mengenai pentingnya komunikasi yang suportif dan keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Pada aspek sikap positif, cara ayah menyampaikan pujian, nasihat, kritik, dan teguran menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi mahasiswa. Irma Ramadhani merasa berkecil hati ketika nasihat disampaikan dengan nada tinggi, sedangkan Desi Mustika merasa lebih termotivasi ketika kritik disampaikan secara lembut. Desi Enika Sipayung dan Sindi Khairani memperoleh penguatan melalui pujian dan apresiasi ayah terhadap pencapaian maupun aktivitas sehari-hari. Asti Adhea Revina memaknai sikap tegas ayah secara positif setelah melakukan refleksi terhadap teguran yang diterimanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan pemaknaan anak terhadap pesan tersebut.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan terlihat ketika ayah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Irma Ramadhani merasa pendapatnya dihargai dalam keputusan keluarga, Dimas Prayogah merasa ayah tidak mempermasalahkan pilihan jurusan selama tetap dapat menjalani perkuliahan, sedangkan Asti Adhea Revina dilibatkan dalam menentukan keputusan keluarga seperti tempat berlibur dan membeli pakaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pendapat anak dapat menumbuhkan perasaan bahwa dirinya dipercaya dan memiliki nilai dalam keluarga. Secara keseluruhan, kelima aspek menunjukkan tingkat yang berbeda pada setiap informan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kedekatan emosional, karakter ayah, intensitas interaksi, dan pola hubungan dalam keluarga.

Peran Komunikasi Diadik Ayah dan Anak dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh

1. Dukungan dalam Menghadapi Kesulitan

Komunikasi ayah berperan sebagai sumber dukungan ketika mahasiswa menghadapi kesulitan. Desi Enika Sipayung memperoleh dorongan ketika mengalami kegagalan pada seleksi SNBP dan kemudian mencoba kembali hingga berhasil melalui SNBT. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dukungan ayah dapat membantu mahasiswa mempertahankan keyakinan untuk mencoba kembali ketika menghadapi kegagalan. Temuan ini sejalan dengan Ibnu Sa'dan



(2024) yang menunjukkan bahwa ayah dapat menjalankan fungsi pendampingan dan perlindungan melalui komunikasi keluarga.

2. Pemberian Penguatan dan Keyakinan

Penguatan verbal dari ayah juga menjadi bagian dari pembentukan kepercayaan diri. Asti Adhea Revina, misalnya, memperoleh doa dan keyakinan dari ayah sebelum menghadapi ujian. Pesan bahwa dirinya mampu membuatnya merasa lebih percaya diri. Sindi Khairani juga memperoleh penguatan melalui apresiasi ayah terhadap pencapaian akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pesan sederhana dapat menjadi penguatan emosional ketika mahasiswa menghadapi situasi yang dianggap penting.

3. Apresiasi terhadap Kemampuan Anak

Apresiasi ayah dapat memberikan pengakuan terhadap kemampuan mahasiswa. Desi Mustika merasa bangga ketika ayah mengapresiasi hasil masakannya, sedangkan Sindi Khairani memperoleh pujian atas prestasi akademik sejak sekolah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa apresiasi tidak harus berupa percakapan panjang. Pujian sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Maulana (2024) mengenai hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri.

4. Pemberian Motivasi

Komunikasi ayah juga berperan dalam memberikan motivasi. Dimas Prayogah mengingat pesan ayah agar setelah menyelesaikan kuliah mampu mengangkat derajat orang tua. Meskipun pesan tersebut disampaikan dalam komunikasi yang terbatas dan hanya sekali, Dimas memaknainya sebagai dorongan untuk meyakini bahwa dirinya dapat berhasil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh makna yang diberikan mahasiswa terhadap pesan ayah.

5. Pemaknaan terhadap Pesan Ayah

Pesan ayah dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap mahasiswa. Irma Ramadhani pernah merasa sedih ketika dibandingkan setelah memperoleh prestasi, tetapi pengalaman tersebut kemudian dimaknai sebagai dorongan untuk membuktikan kemampuan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga proses penerimaan dan pemaknaan pesan oleh anak.

6. Perubahan dan Perbaikan Hubungan Komunikasi

Peran komunikasi juga terlihat melalui perubahan hubungan dari waktu ke waktu. Cut Filda Sari menyampaikan bahwa komunikasi dengan ayah pada masa lalu lebih terbatas dan kurang memberikan pujian atau dukungan langsung. Seiring bertambahnya usia, komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka sehingga kepercayaan dirinya perlahan membaik. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas komunikasi dapat menjadi bagian dari proses perkembangan kepercayaan diri.

7. Gambaran Peran Komunikasi Diadik

Secara keseluruhan, komunikasi diadik ayah dan anak berperan dalam pembentukan kepercayaan diri melalui dukungan, pengakuan, apresiasi, motivasi, perhatian, dan pemberian



ruang bagi mahasiswa untuk merasa dihargai serta dipercaya. Pada Desi Enika Sipayung, Asti Adhea Revina, dan Sindi Khairani, peran tersebut terlihat lebih konsisten melalui komunikasi yang dekat dan berkelanjutan. Sementara itu, pada Irma Ramadhani, Desi Mustika, Dimas Prayogah, dan Cut Filda Sari, peran komunikasi muncul melalui pengalaman atau pesan tertentu yang memiliki makna bagi kepercayaan diri.

8. Faktor Pendukung Lain dalam Pembentukan Kepercayaan Diri

Komunikasi diadik ayah dan anak bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Pada informan yang mengalami keterbatasan komunikasi dengan ayah, dukungan dari ibu, saudara, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi juga menjadi bagian dari proses pembentukan kepercayaan diri. Dengan demikian, komunikasi ayah merupakan salah satu bagian penting dalam dinamika kepercayaan diri, bukan satu-satunya faktor penentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi diadik ayah dan anak pada mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh terlihat melalui lima karakteristik komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut muncul dengan tingkat yang berbeda pada setiap mahasiswa. Keterbukaan berkaitan dengan kenyamanan menyampaikan persoalan, empati dengan kemampuan memahami kondisi anak, sikap mendukung dengan perhatian dan penguatan, sikap positif dengan cara penyampaian pujian maupun koreksi, serta kesetaraan dengan penghargaan terhadap pendapat dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan.

Komunikasi diadik ayah dan anak berperan dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa melalui dukungan, perhatian, apresiasi, motivasi, nasihat, penguatan, dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi yang dekat dan suportif cenderung memberikan penguatan yang berkelanjutan, sedangkan pada mahasiswa dengan komunikasi terbatas, peran tersebut tetap dapat dirasakan melalui pesan atau pengalaman tertentu yang memiliki makna. Pembentukan kepercayaan diri juga berlangsung bersama dukungan anggota keluarga lain, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Y., & Fajarini, S. D. (2024). Komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film *Ngayikah* karya Eileena Julinda Lyana. *J-Sikom*, 5(1), 129–136. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i1.6404>
- Alamsyah, L. H. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan pada mahasiswa akhir Universitas Teknologi Sumbawa. 4(2), 104–109.
- Astuti, D. (2023). Peran orang tua dalam perkembangan psikologi anak. *Jurnal Visionary*, 11(2), 120–127.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Gandasari, D., & Muslimah, T. (2022). *Pengantar komunikasi antarmanusia*.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis peran lingkungan keluarga dalam perkembangan psikologi anak. *Repository Universitas Airlangga*.



- Isabela, N. R. (2023). Komunikasi interpersonal ayah pekerja dan anak perempuan dalam meningkatkan keterbukaan diri anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 223–234.
- Kristianto, T. A., & Maliki, D. N. (2022). Efektifitas komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak Down Syndrome di Jakarta, 5.
- Maharani, T., Suyati, T., & Venty, V. (2023). Pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku anak kelas XI IPA di SMA Futuhiyyah Mranggen. *Journal on Education*, 5(3), 9380–9389. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1745>
- Maulana, I. (2024). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. 5(3), 1187–1195.
- Nadhirah, S. H., & Lindawati, Y. I. (2025). Peran keluarga dalam membangun kesadaran sosial pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Guiding World*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3235>
- Nikite, C. A., Subhani, & Mardhiah, A. (2024). Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam memahami kebutuhan emosional remaja. 2(4), 859–869.
- Parker, W. (2013). Modern parenthood: Roles of moms and dads converge as they balance work and family. Pew Research Center.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Putri, D. M., & Si, M. (2022). Komunikasi antar pribadi. In *Modul Komunikasi Antar Pribadi*.
- Putri, D. U., Ramli, M. R., Hariyanto, D., Muhammad, D., & Ramli, R. (2025). The role of father's communication in shaping children's self-efficacy amidst paternalistic culture and fatherless conditions. *Kanal*, 14(1), 57–67. <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1856>
- Qomariah, D. N., & Yusuf, R. N. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: Konteks komunikasi ayah-anak. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 35–49.
- Rahayu, W. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4303–4307.
- Sa'dan, I. (2024). Pendekatan komunikasi Islam ayah dan anak (Studi pada keluarga di Kecamatan Darussalam Banda Aceh). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 21–36.
- Salasatikhana, S. I., Destiwati, R., & Tim. (2024). Analisis keterbukaan, empati, dan dukungan dalam hubungan single father dan anak: Peluang dan tantangan, 5(3), 1405–1422.
- Setianingsih, F., & Surakarta, I. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak : Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1 No.(ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E) Peran), 169–184.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarni, A., & S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180.
- Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., Wiegand-Grefe, S., & Fjermestad, K. (2023). A systematic review of parent–child communication measures: Instruments and their psychometric properties. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(1), 121–142. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00414-3>